

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia dan di dunia, serta berperan penting sebagai sumber devisa negara. Berdasarkan data USDA, di antara negara-negara kawasan ASEAN, Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir kopi terbesar kedua setelah Vietnam. Namun demikian, Indonesia adalah importir kopi terbesar ke empat di ASEAN setelah Filipina, Malaysia, dan Thailand. Di dunia, Indonesia tercatat sebagai penghasil kopi terbesar ke empat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (Kementerian Pertanian, 2016).

Ditinjau dari sisi kesehatan menurut Fauzan *et al.* (2014) bahwa beberapa efek positif maupun manfaat dari mengkonsumsi kopi antara lain dapat menurunkan penyakit alzheimer, parkinson, diabetes melitus tipe 2, sirosis hati dan juga kandungan polifenol pada kopi yang sangat tinggi mampu menghambat aktivitas enzim xanthin oxidase sehingga dapat menurunkan kadar asam urat.

Bagi petani, kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu, kopi telah menjadi sumber pendapatan bagi para petani. Tanpa pemeliharaan intensif, produksi kopi yang dihasilkan menguntungkan untuk menambah penghasilan. Apalagi adanya pemeliharaan yang cukup baik, para petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik lagi (Najiyati dan Danarti, 2007).

Secara umum kopi yang diperdagangkan ada 4 jenis, *Coffea canephora*, *Coffea arabica*, *Coffea excelsa*, dan *Coffea liberica*. Selama ini hanya jenis kopi Arabika dan kopi Robusta yang mendominasi perdagangan kopi dunia, masing-masing memberikan kontribusi sebesar 70% dan 24%, sedangkan kopi jenis Ekselsa dan Liberika hanya memberikan kontribusi sekitar 3% (Ardiyani, 2014).

Kopi Liberika selama ini dianggap kurang memiliki nilai ekonomi tinggi dibandingkan jenis kopi Arabika maupun kopi Robusta. Anggapan tersebut sekarang mulai terbantahkan sebab kopi Liberika ternyata menghasilkan cita rasa yang khas dan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta (Hulupi, 2014).

Keunggulan kopi Liberika tidak hanya dari aspek cita rasa dan harga, namun dari ukuran buah kopi yang lebih besar dan produksi lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta. Kopi Liberika bisa berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan dan dapat beradaptasi dengan baik pada agroekosistem gambut serta tidak ada gangguan hama dan penyakit yang serius (Gusfarina, 2014).

Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra produksi kopi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2019) bahwa luas areal, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Jambi dari tahun 2013 sampai tahun 2018 mengalami fluktuasi, namun tidak terlalu signifikan setiap tahunnya. Data luas areal, produksi, dan produktivitas kopi di Provinsi Jambi tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Provinsi Jambi Tahun 2013-2018

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2013	25.749	13.330	0.518
2014	25.940	12.910	0.498
2015	26.286	13.447	0.512
2016	25.847	13.395	0.515
2017	27.166	14.323	0.527
2018	26.646	14.237	0.539
Rata-Rata	26.197	13.533	0,516

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2019).

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan luas areal terjadi dari tahun 2013 hingga tahun 2015, namun tidak diiringi dengan peningkatan produksi dan produktivitas kopi. Pada tahun 2016 terjadi penurunan luas areal dan produksi kopi di Provinsi Jambi, namun kembali meningkat pada tahun 2017 yang diikuti dengan peningkatan produksi dan produktivitas kopi. Kemudian pada tahun 2018 luas areal kembali menurun diiringi dengan penurunan produksi, namun produktivitas meningkat.

Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2019) luas areal, produksi dan produktivitas kopi Liberika Tanjung Jabung Barat dari tahun 2013 hingga 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2013-2018

Tahun	Luas Areal (ha)				produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2013	560,0	1.981,0	280,0	2.821,0	1.287,0	0,649
2014	514,0	2.099,0	255,0	2.868,0	1.468,0	0,699
2015	538,0	2.046,0	298,0	2.882,0	1.225,0	0,598
2016	270,0	2.009,0	315,0	2.594,0	1.171,0	0,582
2017	286,0	2.000,0	324,0	2.610,0	1.079,0	0,539
2018	302,0	2.070,0	304,0	2,676,0	1.354,0	0,575

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2019).

Keterangan : TBM (tanaman belum menghasilkan), TM (tanaman menghasilkan) dan TTM (tanaman tidak menghasilkan).

Tabel 2 menunjukkan luas areal perkebunan kopi Liberika Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2015, kemudian menurun di tahun 2016 dan kembali naik di tahun 2017 hingga 2018. Peningkatan jumlah areal tanaman kopi Liberika tidak lain dikarenakan semakin tingginya minat petani terhadap budidaya kopi Liberika, akan tetapi produksi dan produktivitas kopi Liberika mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga tahun 2017, namun luas areal, produksi, dan produktivitas kopi Liberika kembali meningkat di tahun 2018 (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019).

Fluktuasi data di atas dikarenakan tanaman kopi Liberika umurnya telah mencapai 40-50 tahun, sedangkan umur ekonomisnya 30 tahun, oleh karena itu perlu upaya peremajaan tanaman kopi guna untuk meningkatkan kualitas perkebunan kopi masyarakat. Peremajaan tanaman kopi membutuhkan bibit yang berkualitas. Bibit yang berkualitas akan berpengaruh terhadap kualitas tanaman setelah ditanam di lapangan. Untuk memperoleh bibit yang berkualitas maka harus menggunakan bahan tanam yang unggul.

Pada umumnya tanaman kopi Liberika banyak dikembangkan pada lahan-lahan gambut (Hulupi, 2014). Salah satu upaya ekstensifikasi dan pengembangan perlu dicoba pada jenis tanah selain gambut yang masih tersedia cukup luas, seperti tanah Ultisol. Provinsi Jambi didominasi oleh tanah Ultisol dengan luasnya sekitar 2.272.725 ha atau 42,53% dari 5.100.000 ha luas wilayah Provinsi. Sehubungan dengan hal tersebut maka jenis tanah Ultisol mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan tanaman kopi Liberika, akan tetapi hal ini

dihadapkan beberapa kendala karena tanah Ultisol merupakan tanah marginal dan memiliki sifat yang kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman seperti permeabilitas lambat, kandungan bahan organik rendah, total ruang pori sedikit dan infiltrasi lambat sehingga produktivitas tanah rendah (Zurhalena dan Farni, 2010).

Kopi liberika termasuk tanaman yang menghasilkan limbah hasil sampingan yang cukup besar dari hasil pengolahan. Limbah sampingan tersebut berupa kulit kopi yang jumlahnya berkisar antar 50-60 persen dari hasil panen. Apabila hasil panen sebanyak 1000 kg kopi segar berkulit, maka yang menjadi biji kopi sekitar 400-500 kg dan sisanya adalah kulit kopi. Limbah kulit kopi belum di manfaatkan petani secara optimal, padahal kulit kopi bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk kompos (Puslitkoka, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar C-organik kulit buah kopi adalah 4,53%, kadar Nitrogen 2,98%, fosfor 0,18%, dan kalium 2,26%. Selain itu kulit buah kopi juga mengandung unsur Ca, Mg, Mn, Cu, dan Zn dalam 1 ha areal pertanaman kopi akan memproduksi limbah segar sekitar 1,8 ton setara dengan produksi limbah kering 630 kg (Dirjen Perkebunan, 2006).

Hasil penelitian Rinaldi *et al.* (2012) menunjukkan bahwa pemberian trichokompos kulit buah kopi dosis 300 gr/tanaman terhadap tanaman kakao pada umur bibit 3 bulan menunjukkan pertumbuhan yang terbaik terhadap tinggi batang, diameter batang, luas daun dan jumlah daun. Pemberian trichokompos kulit buah kopi juga dapat menahan kehilangan air baik dari dalam tanah maupun tanaman sehingga dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekurangan air.

Dilihat dari potensi sumber bahan baku dan unsur hara yang dikandungnya kulit buah kopi sangat mungkin untuk dibuat kompos sebagai pupuk untuk tanaman kopi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pupuk Kompos Kulit Buah Kopi terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Liberika Komposit”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pupuk kompos kulit buah kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika komposit.
2. Mendapatkan dosis pupuk kompos kulit buah kopi yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika komposit.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pupuk kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika komposit di Tanah Ultisol.

1.4 Hipotesis

1. Pemberian pupuk kompos kulit buah kopi berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika komposit.
2. Terdapat salah satu dosis pupuk kompos kulit buah kopi yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kopi Liberika komposit.